

LA ILAHA ILLA ALLAH
Tanggapan Atas Tulisan Herlianto (Seri 2)
Oleh Kristian H. Sugiyarto

Pendahuluan:

Dalam tanggapan berikut beberapa garis-bawah saya tambahkan pada teks asli Herlianto hanya dengan maksud untuk penekanan saja.

Herlianto menulis:

La Ilaha Illa Allah

Artikel ‘la ilaha illa Allah’ (www.yabina.org) menerima banyak apresiasi karena mencerahkan, tetapi ada juga beberapa tanggapan, berikut diskusinya.

Tanggapan Kristian H. Sugiyarto:

Bagi pembaca yang tidak paham berbahasa memang menganggap Sdr. Herlianto hebat pengetahuannya kayaknya mampu menghubungkan Allah Quran dengan Tenakh-Ibrani dan PB-Greek, padahal kemampuan terminologinya “amburadul”.

OK-lah, silakan berbangga diri, dan selanjutnya mari kita tengok tanggapan berikut yang saya anggap penting saja.

Herlianto menulis:

(Diskusi-1)

Perlu disadari bahwa bahasa hanyalah alat komunikasi, dan tidak dapat menjadi ukuran kebenaran. Kata ‘Allah’ sekalipun berasal bahasa Arab sudah menjadi kosa-kata bahasa Indonesia karena *bahasa Arab* sudah dibawa saudagar Islam masuk ke Indonesia pada abad XIII sebelum Kristen masuk pada abad XVI dan dalam pembentukan bahasa Melayu kemudian Indonesia banyak kata Arab dimasukkan termasuk kata Allah. Alkitab Melayu pertama (1629) sudah memuat kata Allah.

Tanggapan Kristian H. Sugiyarto:

Tentu saja bahasa adalah alat komunikasi, dan justru itulah kesalahan bahasa akan mengakibatkan salah komunikasi. Awal kalimat yang saya garis-bawahi di atas hanyalah mendemonstrasikan bahwa sesungguhnya Sdr. Herlianto tidak lagi mampu mempertahankan argumentasinya selama ini. Lalu untuk apa selama ini Anda mempertahankan mati-matian kata Allah termasuk etimologinya, bahkan dengan membabi-butu menuduh pihak lain sebagai “Saksi Yehuwah/Sekte Yahweh”, mempertanyakan “roh” apa yang menuntunnya dan sesat sehingga secara berulang-ulang “perlu” didoakan, bahkan juga dengan entheng menuduh “penerjemah” KS-ILT sebagai “pencuri”. Untuk apa semuanya itu Anda lakukan jika memang bahasa tidak dapat dipakai menjadi ukuran kebenaran.

Dengan bahasa-lah segala tindakan kita diekspresikan dalam komunikasi apakah itu benar/salah, baik/buruk, etis/tak-etis, dst. Bahasa mengekspresikan personal yang bersangkutan. Jadi ketika Anda dengan bahasa-tulis meyebarakan informasi yang salah, jelaslah bahwa Anda bisa dikategorikan “pembongong/penyesat”!

Kata “Allah” menjadi kosa kata Indonesia, kenyataannya dipahami berbeda. Majoritas yakni moslem memahaminya sebagai *proper noun* sesuai “kebenarannya”, sementara itu karena ketidak-tahuan Anda (LAI) memahaminya *common noun*, dan anehnya Hindu-Budha sama sekali tidak mengenalinya sebagai bagian dari bahasanya.

Bahasa Indonesia yang umum ketika mengadopsi dari bahasa asing diusahakan tidak mengenal konsonan kembar kecuali *nama-diri (proper noun)*, dan untuk membedakan yang lain yang sudah ada. Sebagai contoh, *community* akan diadopsi menjadi *komunitas*, *committee* menjadi *komite*; namun kata *massa* yang dipahami sebagai kelompok orang atau ukuran yang terkait dengan berat zat adalah hasil adopsi langsung dari kata *mass* (Inggris), dan “terpaksa” menggunakan kembar “s”, sebab bahasa Indonesia telah memiliki kata *masa* (tunggal “s”) yang berarti *waktu*.

Jadi, ketika kata *Allah* (Arabik) diadopsi apa adanya menjadi *Allah* (Indonesia), maka jelaslah bahwa ia adalah *nama-diri (proper noun)* sesuai fakta teks-Arabik, dan tentu saja tidak pernah akan tertulis sebagai “Alah” (dengan huruf “l” tunggal. Contoh lain misalnya saja ada seseorang yang bernama *Abdillah*, maka tulisan *Abdilah* (dengan huruf *l* tunggal) akan dianggap keliru. Dengan demikian telah terjadi kekeliruan yang dilakukan oleh LAI, ketika kata ini masuk ke dalam perbendaharaan kosa kata Melayu, lalu diadopsinya.

Kaum moslem lebih suka mendengungkan *proper noun* “Allah” ketimbang *common noun* “Ilah”, dan akibatnya nama “Allah” memang lebih populer dalam bahasa Melayu-Indonesia, lalu LAI lebih pula mengenali kosa kata ini dengan tanpa mempedulikan sesungguhnya sebagai *proper noun*.

Herlianto menulis:

(D-2)

Sejujurnya, dengan ukuran yang sama kita juga harus mengakui Ishak sebagai keturunan Aram karena ibunya Sara orang Aram, Israel (Yakub) pun anak Ribkah orang Aram (band. Ul.26:5). Pada D-1 sudah jelas bahwa bahasa Arab lebih dekat dengan bahasa Aram sedangkan bahasa Ibrani justru berkembang dari *bahasa Aram bercampur Kanaan*. Disini kelihatan bahwa bahasa Arab lebih dekat dengan Aram (band. elah/alaha dengan ilah/allah) daripada bahasa Ibrani yang merupakan campuran Kanaan-Aramik. Ingat Ismael menurut garis patriarchat adalah anak Abraham jadi termasuk semitik juga. Efraim dan Manasye disebut orang Israel sekalipun ibu mereka orang Mesir, demikian juga anak-anak Musa disebut orang Israel sekalipun ibu mereka orang Arab Median keturunan Ketura. Perlu juga diingat bahwa setidaknya ada 3 jalur nenek-moyang orang Arab selain dari Ismael, yaitu *keturunan Ketura* (Kej.25:1-4), *keturunan Yoktan* keturunan Eber (Kej.10:23-25), dan *keturunan Aram*, semuanya termasuk rumpun Semitik. Sekalipun bahasa Ibrani sangat diistimewakan kita perlu menyadari selain asalnya dari Kanaan-Aram, pada masa pembuangan zaman Ezra bahasa ini kembali banyak dipengaruhi bahasa Aram kemudian Yunani sampai kehadiran Islam pada abad VII dimana bahasa percakapan orang Yahudi Palestina adalah Arab karena Israel dijajah negara-negara berbahasa Arab (Mesir, Arab, Turki) selama 13 abad. Nama YHWH pun bukan asli Ibrani dan dianggap berasal akar kata Arab ‘hwy’ sedangkan ucapan Yahweh bukan ejaan Ibrani karena dalam bahasa Ibrani tidak ada ucapan huruf ‘w.’ Akar

Yahudi/Ibrani sama halnya dengan akar Arab adalah Mesopotamia dimana nama pencipta langit dan bumi disebut El/Il.

Tanggapan Kristian H. Sugiyarto:

Saya sangat tercengang atas kenekatan Sdr. Herlianto dengan menyatakan: Sejujurnya, dengan ukuran yang sama kita juga harus mengakui Ishak sebagai keturunan Aram karena ibunya Sara orang Aram

Tolong dari mana “dalil” Anda membuat pernyataan yang Anda anggap “jujur”? Nampaknya Anda *dengan entheng tanpa beban moral* berusaha menyesatkan pembaca demi obsesi “Aram adalah bahasa leluhur Israel hingga masa Yesus-YHWSHuA”, sebab kacamata-kuda delman Aram-lah yang Anda kenakan bahkan sebagai *template* dalam *memory* Anda.

Mari kita teliti keturunan siapa Sarai/Sarah itu.

^{JOE} **Ant 1:289** for Abraham was the son of Terah, as well as Haran and Nahor. Of the last of whom (Nahor) Bethuel your grandfather was the son. Isaac my father was the son of Abraham and of Sarah, who was the daughter of Haran; but there is a nearer and later cement of mutual kindred which we bear to one another,

^{JOE} **Ant 1:151** Now Abram had two brethren, Nahor and Haran: of these Haran left a son, Lot; as also Sarai and Milcah his daughters, and died among the Chaldeans, in a city of the Chaldeans, called Ur; and his monument is shown to this day. These married their nieces. Nahor married Milcah, and Abram married Sarai.

^{ITB} **Genesis 11:26** Setelah Terah hidup tujuh puluh tahun, ia memperanakkan Abram, Nahor dan Haran.

^{ITB} **Genesis 11:29** Abram dan Nahor kedua-duanya kawin; nama isteri Abram ialah Sarai, dan nama isteri Nahor ialah Milka, anak Haran ayah Milka dan Yiska.

Jelasnya, Abraham menikahi keponakannya sendiri yakni Sarai anak Haran saudara Abraham. Keduanya menikah sebelum meninggalkan kampung halamannya menuju Ur-Kasdim atas panggilan YHWH. Lalu jika Abraham disebut sebagai orang Ibrani (keturunan Eber) dan merupakan paman Sarai isterinya, mungkinkah Sarai keturunan Aram?

Berikut kita uji kata “sarai” menurut berbagai Lexicon.

BDB (Abridged) Lexicon 9867 II. שָׂרָה n.pr.f. wife of Abraham (princess) as ancestress of Hebrews. (pg 979), noble lady

TWOT Lexicon: 2288.0 שָׂרָה (śrh) II. Assumed root of the following.

(2288a) מִשָּׂרָה (miśrâ) rule, dominion (Isa 9:5, 6).

Kata “Sarai” - sare שָׂרָי (Kej. 12:15) misalnya dipahami sebagai *princess* dengan kemungkinan arti lain yakni *chief, ruler, captain, official*, sementara itu Targum Aramaik menerjemahkan *rabrebey* רַבְרַבֵּי yang berarti *chief, master, teacher*. Jadi sarai שָׂרָי

murni kosa kata Ibrani, yang dalam Tenakh muncul lebih dari 150 kali dengan berbagai arti di atas selain *proper name* yang menunjuk istri Abraham.

Dalam Targum-Aramaik kata *Sarai* שָׂרַי muncul hanya sekitar 13 kali dan semuanya menunjuk *proper name*. Jadi sangat mencengangkan ketika Herlianto menganggap bahwa Sarai keturunan Aram, namun kata ini tidak dikenal dalam bahasa Aram.

Selanjutnya ada 2 hal yang perlu saya tanggapi, (1) perihal nama YHWH dan (2) huruf “w”.

(1) Nama YHWH

Jika Anda menyatakan bahwa Nama YHWH pun bukan asli Ibrani dan dianggap berasal akar kata Arab ‘hwy’,

(a) tolong jelaskan sejak kapan aksara arabik paling awal muncul sebagai alfabetik, lalu kapan kira-kira nama YHWH-Arabik masuk ke dalam Tenakh baik Masoretic maupun Dead Sea Scroll – DSS, dan lebih-lebih masuk ke dalam *memory* Musa.

(b) Jelaskan pula sejak kapan muncul teks Arabik (tertulis) sebelum Quran.

(c) Jelaskan pula apa arti ‘hwy’ (Arabik).

(d) Jika memang Ibrani tidak mengenal huruf ‘w’, lalu mengapa ada YHWH yang berasal dari ‘hwy’ (Arabik mengenal huruf ‘w’).

Tentu saja saya pernah baca pula sebagaimana anggapan tulisan Anda ini, namun karena tanpa adanya penjelasan sama sekali, dibanding dengan referensi yang saya miliki, info perihal asal YHWH dari kata Arab ‘hwy’ sementara saya anggap ”rubbish”.

(2) Perihal aksara ”w”

Tulisan Anda yang menyatakan bahwa dalam bahasa Ibrani tidak ada ucapan huruf ‘w’ semakin mendemonstrasikan bahwa Anda memang benar-benar terlalu miskin akan info mengenai bahasa Ibrani, dan ini benar-benar sangat mencengangkan saya. Baiklah, berikut adalah info ringkas yang saya miliki.

Salah satu perbedaan antara naskah codex Leningrad (yang telah berumur sekitar 1000 tahunan) dengan naskah DSS (umur sekitar 2000 tahunan) adalah penggunaan *vowel* dalam teks.

Vowel bunyi “o” menurut codex Leningrad disimbolkan dengan “titik” (dot) yang ditempatkan di atas aksara yang bersangkutan. Sebagai contoh, kata Ibrani “lo” (yang artinya “no”-tidak – bukan) dalam codex Leningrad tertulis לֹ (baca dari kanan): *lamed*(+dot atas) – *alef*. Jadi dot-titik di atas aksara *lamed* (*l*) yang disebut *hholam* mewakili *vowel* bunyi ”o”; *vowel* demikian ini (*dot*-titik maupun *dash*-garis pendek, yang kemudian disebut *nikkud*) dikreasi oleh Masorit ketika codex Leningrad ditulis.

Naskah DSS yang ditulis 1000 tahunan sebelumnya menggunakan huruf ו (*waw*, atau *vav* menurut Ibrani modern) baik sebagai *konsonan* “w” maupun *vowel* bunyi “o”. Jadi, kata Ibrani “lo” ini dalam DSS tertulis לוֹ. Dalam naskah Masoretik, nama David-Daud-Dawud (bahasa Jawa) tertulis דָּוִד : *dalet-waw-dalet* (david, misalnya Ruth 4:17); dot-titik di bawah huruf ו (yang disebut *hhireq*) mewakili *vowel* bunyi “i”. Akan tetapi

dalam DSS nama David tertulis דָּוִד (1Raja 3:14), dengan tambahan aksara ם (yod) untuk mewakili bunyi “i”. Selanjutnya, DSS mendemonstrasikan penggunaan aksara yang lain, *he* (ה) dan *alef* (א), juga sebagai *vowel*. Dalam “Ancient Hebrew Bible”, semua simbol Nikkud *hholam* dan *hhireq* telah diganti secara berurutan dengan aksara *waw* dan *yod* untuk mencoba “memulihkan” naskah ke dalam posisi *pre*-Masoretik.

Selanjutnya pertama, terdapat pokok persoalan *diphthong* yang menyingkatkan atas *vowel hholem*. Misalnya, nama-nama Israel kuno yang melibatkan nama YHWH, umumnya diawali dengan elemen YW. dari banyak transliterasi nama-nama demikian ini ke dalam bahasa Yunani (konon juga bahasa Akadian), elemen tersebut dilafal “yow” dan bukan “yov”. Sementara itu bunyi “v” terkait dengan bunyi aksara *beth* (atau *veth*). Andaikata nama-nama yang terkait demikian ini menyuarakan “v” dan bukan “w”, maka harapannya akan dihasilkan pelafalan “yov”, dan akibatnya akan terjadi kemungkinan transliterasi ke bahasa lain dengan huruf “b” seperti “yob”; kenyataannya tidak pernah terjadi demikian, sehingga hasil transliterasi mendemonstrasikan pelafalan kuno “yow”. Maka ketika bunyi “ow” mengalami kontraksi/penyingkatan, bunyi “w” akan berganti dengan bunyi “o”. Itulah sebabnya *diphthong* demikian ini dalam Ibrani Masoretik direpresentasikan secara simpel oleh *vowel hholem* “yo”.

Kedua, ada yang berpendapat akar kata yang mengandung huruf awal *waw* telah mengalami pergeseran dengan huruf *yod*, misalnya saja kata yang berarti *anggur* asalnya adalah *WaYiN* berubah menjadi *YaYiN* (יָיִן : *Yod-Yod-Nun*, misalnya Kel. 9:21; 14:18); dari kata inilah kemudian muncul kata Yunani OINOS (οἶνος), bahkan dalam bahasa Inggris *Wine* (anggur); transliterasi demikian ini nampak sulit dipahami jika huruf “waw” dilafal sebagai “v”, sebab dimungkinkan akan menghasilkan kata Yunani BOINOS yang tidak pernah ditemui. Demikian juga kata WRD (*to descend*) menjadi YRD yang kemudian menghasilkan transliterasi kata YaRDeN, yang dalam Arabik menjadi URDUNN dengan awal huruf *waw*.

Yang ketiga, informasi yang saya baca mengenai W vs V adalah bahwa, *waw* (“W”) adalah dialek *Shepardik* yang berakar tradisi Bait Suci Yerusalem (jadi memang “kuno”), sedangkan *vav* (“V”) adalah dialek *Askhenazik* – Yahudi yang banyak tinggal di Eropa (itulah sebabnya sering diistilahkan Ibrani “modern”). Ketika Eliezer Ben Yehuda (Bapak Ibrani modern) membangkitkan kembali bahasa Ibrani pada akhir 1800-awal 1900 untuk menyatukan kembali bangsa Yahudi, ia mencoba menghindari dialek *Askhenazik* dan memilih *Sephardik* yang mirip dengan pola Arabik yang serumpun Semitik (*The Revival of a Classical Tongue, Eliezer Ben Yehuda and the Modern Hebrew Language, Jack Fellman, Pg. 84*). Namun faktanya jumlah imigran dari Eropa yang begitu besar memilih dialek *Askhenazik*, maka inilah yang kemudian justru berkembang secara dominan sebagai bahasa Ibrani modern. (Adanya “dialek” *Shepardik* versus *Askhenazik* sudah saya singgung dalam tanggapan saya perihal Yesus-YHWSHuA berbahasa Ibrani).

Untuk transliterasi BHT dalam BibleWorks 6 kenyatannya memilih “w” ketimbang “v”, sebagaimana ditunjukkan contoh berikut:

וַיֹּאמֶר יְהוָה וַיֵּלֶךְ מֹשֶׁה עִבְדִּי וַיְהִי אַחֲרָי מוֹת מֹשֶׁה עִבְדִּי וַיֵּלֶךְ יְהוָה וַיֹּאמֶר יְהוָה
אֶל־יְהוֹשֻׁעַ בֶּן־נֹון מִשְׁרֵת מֹשֶׁה לֵאמֹר:

^{BHT} **Joshua 1:1** wayəhî ʔahărê môt mōšeh ʕēbed yhw(ʔādōnāy) wayyōʔmer yhw(ʔādōnāy) ʔel-yəhōšū^{ac} bin-nūn məšārēt mōšeh lēʔmōr

Nah, silakan gunakan *a magnifying glass*, huruf pertama BHT di atas: “**W**” atukah “**V**”. Ujilah di Biblewoks (6), jika Anda tidak mempercayainya. Silakan pula *click (parsing)* yhw (WTT), maka akan terlihat 3 pilihan, Jehovah, LORD, Yahweh, dan yang terakhir inilah yang saya pilih (juga LAI). Anda tahu kan bahwa **W** dalam bahasa Inggris terbaca *double u* alias “*uu*” (bukan *double v*); itu sebabnya YHWH bisa terbaca Yahuueh-Yahueh, Ya/ehuwah (Bahasa Jawa) dan ucapan Yunani *iaue* diduga terkait dengan YHWH.

Berikut saya tampilkan potongan satu artikel:

Waw (Vav)
By Jeff A. Benner



Characteristics

	Ancient	Modern
Image	Tent Peg	
Meaning	Add, Secure, Hook	
Name	Waw	Vav
Sound	W, o, u	v

Jika Anda lebih menyukai “v” ketimbang “w” dalam kasus ini tentu tidak masalah, tetapi jika menyatakan bunyi “w” tidak ada dalam kamus Ibrani, pertanyaannya adalah apakah pengetahuan Ibrani Anda merasa lebih hebat ketimbang referensi di atas?

Herlianto menulis

(D-4)

Akan jelas bila merenungkan peristiwa ‘*Abraham mengorbankan anaknya.*’ Kisah ini tertulis dalam Tanakh (PL, Kej.22:1-2. Dalam agama Yahudi dirayakan sebagai ‘Akedah’), dalam Perjanjian Baru (Ibr.11:17, lihat ayat 17-19), dan dalam Al-Quran (QS.37:102, baca juga 99-113. Di kalangan Islam setiap tahun dirayakan sebagai ‘Idul Adha’). Ketiganya ada kesamaannya dan ada ketidak samaannya. Kesamaannya, ketiganya menyembah El/Theos/Allah yang sama, dan tokohnya bernama Abraham (PL+PB) dan Ibrahim (Al-Quran). Ketidak samanya adalah ajaran/akidah yang berkembang darinya, yaitu PL dan PB mengakui anak yang dikurbankan adalah Ishak, sedangkan Al-Quran tidak disebut siapa nama anak itu (sekalipun dalam ay. 112-113 ada petunjuk mengenai Ishak, tradisi islam menganggap Ismail yang dikurbankan karena ia

anak sulung). Sedang perbedaan antara Tanakh dan PB adalah bahwa dalam PB, peristiwa itu merupakan typos pengorbanan Anak Allah yang mencurahkan darahnya di kayu salib untuk menebus dosa umat manusia, hal ini tidak diakui agama Yahudi. Jadi, tidak ada salahnya dengan nama 'El/Theos/Allah' karena dalam bacaan itu ketiganya tertuju pada sesembahan Abraham yang mencipta langit dan bumi, yang berbeda adalah ajaran/akidah mengenai El/Theos/Allah yang sama itu.

Tanggapan Kristian H. Sugiarto:

Sdr. Herlianto, yang bisa baca (terjemahan) Al Quran itu tidak hanya Anda. Silakan baca ulang terkait siapa yang "dikorbankan". Meskipun tidak disebut namanya, fakta tertulis kelahiran Ishaklah yang baru diceritakan kemudian sebagai Anak Ibrahim (37Ash Shaaffaat: 112) setelah prosesi Idul Adha; dari ayat itu Moslem menyakini bahwa percakapan pada prosesi "Idul Kurban" antara Ibrahim dengan anaknya yang tanpa nama (37Ash Shaaffaat : 100 – 107) sebelum muncul ayat cerita kelahiran Ishak tentulah Ismail. Jadi prosesi "Idul Korban" berbeda dengan Kitab Tenakh yang berlangsung sesudah kelahiran Ishak.

Mungkinkah Abraham mengenal nama "Allah", apa pula buktinya?

Menurut Kitab Suci Tenakh, Abraham sangat familiar dengan nama YHWH dengan sebutan *El* dalam nama *compound* antara lain *El-Elyon* (Kej. 14:20, 22), *El-Shadday* (Kej. 17:1), *El-Olam* (Kej. 21:33), selain sebutan Elohim. Demikian juga isteri-selirnya, Hagar, yang juga mengenal YHWH, namun kenyataannya atas dasar kesaksiannya bahwa YHWH melihatnya, ia lebih suka menyebut-Nya sebagai *El-Roi* (yang artinya *El melihat*, Kej. 16:13), dan kemudian kelahiran anaknya dinamai Ishma*El* yang secara literal berarti *El mendengar* (BDB Lexicon) meskipun disadari bahwa **YHWH-lah yang mendengar** (Ishma berasal dari akar kata *shema* yang artinya mendengar menurut Ibrani juga Arabik).

Kej. 16:11 Selanjutnya kata Malaikat YHWH itu kepadanya: "Engkau mengandung dan akan melahirkan seorang anak laki-laki dan akan memanggil namanya *IshmaEl*, sebab **YHWH** telah *mendengar* tentang penindasan atasmu itu. (ITB)

Nah, menurut Quran, kata IsmaEl yang juga berarti Ia (*El*) mendengar (*shama*) muncul 12 kali [2. Al Baqarah, 2:125, 127, 133, 136, 140; 3. Ali 'Imran, 3: 84; 4. Al Nisaa'. 4: 163; 6. Al An'aam. 6:86; 14. Ibrahim.14:39; 19. Maryam.19:54; 21. Al Anbiyaa'. 21:85; 38. Shaad. 38:48], semuanya tertulis **إِسْمَاعِيلَ** : *alef*(**hamzah bawah + kasra**)-*seen*(+sukun) -*meem*(+fatha)- *ain*(+kasra -*yeh-lam*(+fatha). Ini berarti nama Ishma*El* (Ibrani) ditransliterasi atau disalin ke dalam Quran sebagai *Ismaaiyela* (Arabik) bukan diterjemahkan (Catatan: Dalam Tenakh nama IshmaEl tertulis: **إِسْمَاعِيلَ** : *alef*-*seen*(+sukun)-*meem*(+fatha)-***alef***-*ain*(+kasra)-*yeh-lam*(+fatha)

Meskipun terjemahan Quran dalam latin (Indonesia) terbaca Ismail, **kenyataannya 2 huruf terakhir "il" tidak tersusun oleh Il: *alef-lam*** yang dapat terkait dengan kata *Ilah*: *alef-lam-heh* (God-Tuhan) melainkan *yeh-lam*; ini berarti kata Ibrani *El* dalam kasus *IshmaEELA-Ismail* telah ditransliterasi dan bukan diterjemahkan. Dengan kata lain Quran mengadopsi bahasa Ibrani *El*, dan dengan demikian mengakui bahwa *El* menunjuk God yang dikenal oleh Abraham selain elohim dan YHWH, **bukan Ilah apalagi bukan Allah.**

Konsekuensinya, Abraham mengenal *El* sebagai God dan **tidak pernah ada petunjuk** mengenal “Allah” maupun “Ilah”.

Andaikata Allah adalah satu-satunya God menurut Ibrahim-Abraham, tentulah anaknya, *Ishmail*, akan bernama arabik ***Ishmaallah/Ishmallah*** (yang artinya Ia/Allah mendengar), atau *Ishmail(ah)* yang artinya *Ia/Ilah* mendengar. Dengan demikian **tidak ada bukti** bahwa Abraham (Tenakh) yang *diimport/disalin* menjadi Ibrahim (Quran) telah mengenal “Allah”; dengan kata lain penulis Quran (Muhammad) telah *mengimport* nama Ilah “baru”, atau bahkan mungkin “asing”, bukan Ibrani, yakni “Allah” yang sudah ada sejak zaman Jahiliyah yang sebelumnya telah diadopsi oleh banyak pihak termasuk ayahnya yang bernama Abdullah (Abdi Allah); lalu patut diduga bahwa Muhammad mengkaitkannya dengan Ibrahim. Dengan demikian dalam perspektif Tenakh, pengenalan Abraham terhadap “Allah” **hanyalah khayalan** Sdr. Herlianto saja yang mengacu Quran, kecuali jika mampu menunjukkan Arabic Bible/Tenakh yang merekam kata “Allah” sebelum Islam/Quran.

Herlianto menulis:

(D-5)

Kalau secara eksplisit memang tidak ada kata ‘Allah’ karena Allah adalah *bahasa Arab* (yang kemudian diterima sebagai kosa-kata bahasa Indonesia), sedangkan Alkitab PL aslinya ditulis dalam bahasa *Ibrani + Arami*, sedangkan PB aslinya ditulis dalam bahasa *Yunani + sedikit istilah Ibrani, Latin, dan Aram*. Namun padanannya ada, yaitu dalam PL dalam kitab Ezra (4:8 – 6:18; 7:12-26) dan Daniel (2:4 – 7:28) yang ditulis dalam bahasa Aram, *El/Elohim/Eloah* menjadi *Elah/Alaha*. Dalam PB, dikayu salib, Yesus berseru nama ‘El’ dalam bahasa Aram (Mat.27:46; Mrk.15:13). Bahasa Arab adalah cabang bahasa Semitik dimana *El/Il* menjadi *Ilah/Allah*, dan ada indikasi bahwa bahasa Arab berkembang dari bahasa Nabati-Aram (Inskripsi Lihyan abad-VI SM mengindikasikan nama ‘Allah’ berasal ‘Alaha’ Aram). Dalam Alkitab dalam bahasa Arab, *El/Elohim/Eloah* diterjemahkan Allah, sebaliknya dalam Al-Quran dalam bahasa Ibrani Allah diterjemahkan Elohim (Al-Qur’an Targem Avrit). Sebaliknya juga, dalam naskah asli PB juga tidak ada nama YHWH, yang ada hanyalah ‘Haleluya’ di Wahyu 19, itupun namanya ‘Yah’ dan merupakan ‘nyanyian pujian.’

Tanggapan Kristian H. Sugiarto:

Pernyataan Anda: Dalam PB, dikayu salib, Yesus berseru nama ‘El’ dalam bahasa Aram (Mat.27:46; Mrk.15:13), sudah saya tanggapi.

Sebenarnya Anda berbuat **“blunder atau linglung”** karena Anda **menentang pendapat Anda sendiri** ketika di satu pihak kata *El* Anda selipkan bersama-sama dengan *Elohim/Eloah* sebagai kosa kata Ibrani yang disalin menjadi *Elah/Elaha* dalam Aram, namun dalam kasus kata Yesus-Yahushua di kayu salib, lalu dengan entheng Anda mengkatagorikan bahasa Aram demi obsesi Anda Yesus berbahasa Aram.

Saya sudah menantang Anda untuk mengemukakan bukti bahwa *El* adalah bahasa Aram; sampai kapanpun Anda tidak akan menemukan *term Ela (the El)* yang ekivalen dengan Ibrani *haEl* (yang muncul sekitar 20 kali dalam Tenakh dan disalin menjadi *Elaha* dalam Targum, misalnya saja **Kej. (31:13 46:3; Ul. 7:9; 10:17; 2Sam 22:31, 33, 48 ; Neh. 1:5**

9:32; Mazm. 18:30/31, 32/33; 77:14 (HaEl YHWH); 85:9; Yes. 5:16; Yer. 32:18; Dan.9:4); sebaliknya saya sudah menunjukkan bukti bahwa El adalah kosa kata Ibrani.

Pernyataan Anda: Sebaliknya juga, dalam naskah asli PB juga tidak ada nama YHWH, yang ada hanyalah ‘Haleluya’ di Wahyu 19, itupun namanya ‘Yah’ dan merupakan ‘nyanyian pujian.’

Benar-benar menunjukkan “kelinglungan” Anda sebagai seorang teolog yang tidak mengenal bahasa teks “asli” Tenakh dan tidak paham prinsip berbahasa yakni antara lain transliterasi (bukan translasi) satu bahasa ke bahasa lain.

1. YHWH jelas tidak muncul dalam naskah PB-Yunani, sebab memang Yunani tidak memiliki huruf Y-H-W. Andaikata mau dimunculkan tanpa pelafalan pun jelas tidak bisa; justru inilah “kekurangan/kelemahan” bahasa Yunani ketika akan digunakan untuk transliterasi. Akan tetapi jika Anda mau baca Matius Ibrani versi Du Tillet akan muncul di sana *kembar yod* yang diidentifikasi sebagai YHWH, dan PB-Ibrani (HNT) tentu saja jelas merekam YHWH (יהוה). Namun ketika kita menemui kata KURIOS yang selalu dipahami sebagai Adonai sehingga diterjemahkan Tuhan, inilah kesalahan besar, sebab baik YHWH maupun Adonai (Ibrani), Yunani hanya mampu menyalinnya dengan satu kata KURIOS (PB). Jadi jika kita akan menerjemahkan kata Yunani KURIOS haruslah kita mempertimbangkan Tenakh Ibrani.

Sebagai ilustrasi: *You may only have a solution whenever you get a problem. I have solutions, however, because I am a chemist. Thus, not only the solution for solving problem, but also particular solutions when doing in laboratory in particular. Thus I should always prepare some solutions, aqueous solution of, ethanolic solution of Any solid dissolved in a liquid we call it a solution.*

Nah Sdr. Herlianto, hanya orang yang tidak mengerti bahasa Inggris/Kimia saja yang menerjemahkan kata solution itu harus selalu solusi-pemecahan. Orang Kimia akan menerjemahkan “larutan” untuk yang kedua.

Sebagai contoh,

^{TB} **Yak 5:10** Saudara-saudara, turutilah teladan penderitaan dan kesabaran para nabi yang telah berbicara **demi nama Tuhan**.

Sangat jelas bahwa Yakobus sedang bercerita bahwa para nabi (PL/Tenakh) telah menyampaikan firman **dalam nama Tuhan** (τῷ ὀνόματι κυρίου); pertanyaannya adalah siapa τῷ κυρίου (*ho KURIOS*)? Silakan cek Tenakh adakah tertulis *beshem Adonai*, atau adakah tertulis *Adonai berfirman*, atau demikianlah *firman Adonai*? Sampai kapan pun Anda hanya akan menemui kata dalam frase terkait adalah YHWH, terlebih *beshem YHWH* (sebagaimana HNT menyalin). Jadi meskipun teks Yunani menulis KURIOS, kita dengan cermat mesti menyalinnya dengan YHWH (yang adalah *proper noun*) dan bukan *Tuhan*.

Perihal kata Yah, dalam Tenakh kata Yah (יָהּ) muncul sekitar 49 kali, dan dalam frase Haleluya (הַלְלֵי יְהוָה) yang artinya “**pujilah YAH**” atau lengkapnya “pujilah Yahuwah”, jadi merupakan **ajakan/perintah**. Dalam PB Yunani muncul 4 kali (Wahyu 19: 1,3,4,6); sedangkan dalam lagu-lagu pujian “gerejani” kata ini lebih sering muncul ketimbang

dalam teks-bacaan-kotbah. Dengan demikian tidak mengherankan ketika Sdr. Herlianto yang sangat malas membaca/memahami teks Kitab Suci apalagi memahami arti kata, langsung berkomentar itupun namanya ‘Yah’ dan merupakan ‘nyanyian pujian.’

Jadi Sdr. Herlianto tidak paham sama sekali bahwa menurut TWOT Lexicon: (484b) יהָ (yāh) **Yahweh**; yāh. A contracted form of Yahweh. Occurs fifty times (rendered in English as above], where the name is particularly stressed).

Yah (YH) adalah bentuk pendek dari nama YHWH (Yahweh), muncul 50an kali dimana Sang Nama ini ditekankan secara khusus, dan menurut *parsing* BibleWorks 6 berkarakter *noun proper no gender no state*. Silakan periksa ayat-ayat berikut yang memuat nama “Yah”: Kel. 15:2; 17:16; Mazm 68: 5,18; 77: 11; 89: 8; 94: 7,12; 102: **19**; 104: **35**; 105: **45**; 106: **1,48**; 111: **1**; 112: **1**, 113: **1,9**; 115: **17,18,18**; 116: **19**; 117: **2**; 118: 5,5,14,17,18,19; 122: 4; 130: 3; 135: **1,3,4,21**; 146: **1,10**; 147: **1,20**; 148: **1,14**; 149: **1,9**; 150: **1,6,6**; Yes. 12: 2; 26: 4; 38: *11,11*.);

Sangat banyak nama tokoh Kitab Suci yang mengandung unsur *yah*, baik sebagai *awal* maupun *akhir* nama. Misalnya *Yahunathan* (Yonatan) yang artinya Yahweh telah memberi, *Yahushafat* (Yoshafat), *EliYah* (*Yah is my El*), *YesaYah* (*salvation of Yah*), dsb.

Herlianto menulis:

(Diskusi-6)

Baik Ensiklopedia Islam maupun umum yang ditulis pakar Islam menyebutkan bahwa ‘Allah’ adalah kontraksi al-Ilah’ yang ditujukan kepada pencipta langit dan bumi, sesembahan Ibrahim, dan sama halnya dengan ‘elohim’ yang bisa untuk menyebut ‘pencipta langit dan bumi’ atau ‘dewa,’ demikian juga ‘ilah.’ Dalam hubungan dengan kutipan yang ditonjolkan, kembali kita perlu sadar bahwa suatu kalimat tidak bisa dicomot lepas dari konteksnya dan ditafsirkan secara harfiah begitu saja. Marilah kita simak ayat selengkapnya (yang digaris dicomot disini digaris-bawahi):

“Kata ‘Allah’ merupakan sebuah nama yang hanya pantas dan tepat untuk Tuhan, yang melalui kata tersebut dapat memanggil-Nya secara langsung. Ia merupakan kata pembuka menuju Esensi (hakikat) ketuhanan, yang berada di balik kata tersebut bahkan yang tersembunyi di balik dunia ini. Nama ‘Allah’ telah dikenal dan dipakai sebelum al-Qur’an diwahyukan; misalnya nama *Abd al-Allah* (hamba Allah), nama Ayah Nabi Muhammad. Kata ini tidak hanya khusus bagi Islam saja, melainkan ia juga merupakan nama yang, oleh ummat Kristen yang berbahasa Arab dari gereja-gereja Timur, digunakan untuk memanggil Tuhan.” (Ensiklopedia Islam, hlm.23). Baca juga: “Gagasan tentang Tuhan Yang Esa yang disebut dengan Nama Allah, sudah dikenal oleh Bangsa Arab kuno ... Kelompok keagamaan lainnya sebelum Islam adalah ‘hunafa’ (tngl.hanif), sebuah kata yang pada asalnya ditujukan pada keyakinan monotheisme zaman kuno yang berpangkal pada ajaran Ibrahim dan Ismail. Menjelang abad ke-7, kesadaran agama Ibrahim di kalangan bangsa Arab ini telah menghilang, dan kedudukannya digantikan oleh pemujaan sejumlah berhala ... dalam waktu 20 tahun seluruh tradisi Jahiliyyah tersebut terhapus oleh ajaran Tuhan yang terakhir, yakni Risalah Islam” (Ibid, hlm.50-51).

“Kata ”Allah” sendiri sudah dikenal; jauh sebelum Islam lahir di Arab. Namun ”Allah” dalam pengertian orang pra Islam itu berbeda dengan ”Allah” dalam Islam. Menurut Winnet, seperti dikutip oleh al-Faruqi dalam *The Cultural Atlas of Islam*, Allah bagi orang-orang Arab pra-Islam dikenal sebagai dewa yang mengairi bumi sehingga menyuburkan pertanian dan tumbuh-tumbuhan serta memberi minum ternak. Islam datang dengan mengubah konsep Allah yang selama itu diyakini oleh orang Arab. Yaitu Allah dalam Islam dipahami sebagai Tuhan yang Mahaesa, tempat berlindung bagi segala yang ada, tidak beranak dan tidak diperanakkan. Juga tidak ada satu apa pun yang menyerupainya ... Maka ia pun meyakini Tuhan sebagai Pencipta langit dan bumi serta segala yang ada ini. Tergolonglah Ibrahim sebagai penganut agama *hanif* yang terbebas dari kemusyrikan (menyekutukan Tuhan)” (Passing Over, Muh. Wahyuni Nafis 1998, hal 84-85,87)

“ALLAH adalah nama DEWA yang disembah penduduk MEKAH. ... Secara harfiah, Allah berarti ”Tuhan yang Satu dan pasti Satu”. Bukan suatu Tuhan, karena hanya ada satu Tuhan. Tuhan Yang Esa. Tuhan kemudian menciptakan dunia, dan sesudahnya manusia. Siapakah nama dari manusia pertama ini? Adam. Keturunan Adam kemudian sampai kepada Nuh, yang mempunyai seorang putra yang bernama Shem. Dari sinilah asal-usul kata ”Semit”. Seorang Semit secara harfiah berarti seorang keturunan Sem. Seperti juga halnya dengan orang Yahudi, orang Arab memandang dirinya sendiri sebagai kaum Semit. Keturunan Shem dapat ditelusuri sampai kepada nabi Ibrahim, dan kita masih dapat menemukan adanya suatu tradisi yang sama”. (Agama Manusia, kata pengantar Djohan Effendi, 1985, hal 258, 255).

[Pembacaan secara lengkap dengan mengerti konteksnya menghasilkan pengertiannya berbeda tetapi lebih luas, yaitu bahwa ‘Allah adalah Pencipta Langit dan Bumi yang dipercayai oleh Ibrahim dan diteruskan oleh penganut Hanif dan juga dipakai oleh gereja-gereja Arab Kristen. Pada masa pra-Islam (jahiliah) di Arabia, pengertian itu merosot ditujukan kepada dewa pengairan, tetapi Islam mengembalikannya kepada kepercayaan Hanif yang sesuai dengan iman Ibrahim. Sebaliknya, YHWH pun ada masanya disembah sebagai *dewa anak lembu emas* (Kel.32:1-5; 1Raj.12:28), ini tentu tidak bisa disimpulkan bahwa YHWH nama berhala. YHWH dan Elohim juga sering merosot ditujukan dan disembah bersama dewa Kanaan bernama Baal (Hak.8:33; 1Raj.10:18; Yer.2:8) dan juga Asyera (2Rj.23:7). Adalah menyesatkan kalau teologi dibangun dari sepotong kalimat yang dicomot lepas dari konteksnya yang ditafsirkan secara harfiah.]

Tanggapan Kristian H. Sugiyarto:

Kalau hanya pamer referensi, tentu saja saya dengan mudah dan pernah saya lakukan menandingi referensi yang membantahnya (problem “Allah = Al Illah”). Justru yang esensi dalam suatu diskusi adalah menguji “akurasi” referensi tersebut. Saya telah menyanggah perihal “Allah kontraksi dari Al-Ilah” dan tak seorangpun menyanggahnya balik hingga kini, sementara itu Anda hanya memamerkan bunyi referensi tersebut, tanpa mengujinya. Silakan baca tanggapan saya atas tulisan LAI, dan silakan pula tanggapi, toh LAI hingga kini belum menanggapi, kontradiksi dengan pernyataannya sebagai “hal yang mendasar”.

Secara khusus saya tanggapi pernyataan Anda paragraf akhir saja yang saya beri tanda [...]. Pada dasarnya tulisan Anda persis sama dengan tulisan Bambang Noorsena. OK-

lah. Saya justru menantang Anda, tolong tunjukkan dengan bukti *autentik* berupa teks Arabik yang menyatakan atau yang menyiratkan bahwa pada awalnya “Allah” dipahami sebagai Sang Pencipta, lalu semasa periode tertentu oleh beberapa pihak dipahami sebagai “berhala atau dewa pengairan”, kemudian ada tokoh lain (Muhammad) mencoba meluruskannya.

Dalam Tenakh ada tokoh yang menjadi saksi, paling tidak mulai Abraham hingga Musa-Harun, yang sejak awal menyaksikan bahwa YHWH adalah Sang Pencipta, lalu memimpin umat, dan dalam perjalanannya ada periode pengingkaran oleh umatNya dengan menyandingkan *anak-lembu emas tuangan*, kemudian diluruskan kembali oleh Musa. Jadi bagaimana dengan “Allah” dalam Quran, apakah sejajar “nasib” nya, adakah saksinya, atautkah hanya dugaan/khayalan/teori?

Herlianto menulis:

(D-7)

Bila kita mempelajari penggunaan dalam Perjanjian Lama, El/Elohim/Eloah banyak juga digunakan sebagai nama diri bahkan sebagai pengganti YHWH, sebagai contoh, bandingkan ‘YHWH, Elohe Yisrael’ (Kel.32:27; Yos.8:30) dengan ‘El, Elohe Yisrael’ (Kej.33:20). Sebaliknya YHWH juga tidak murni nama diri. Banyak yang mengemukakan bahwa YHWH adalah kependekan ‘Ehyeh Asher Ehyeh,’ ada juga yang menyebutkan bahwa YHWH berasal akar kata ‘hayah’ atau bahkan akar kata Arab ‘hwy.’ YHWH sendiri berasal dari Sinai (Ul.33:2; Hak.5:4) tempat suku Arab Median keturunan Ketura, sedangkan sebutan Yahweh tidak berbau Ibrani karena dalam bahasa Ibrani tidak ada ucapan huruf ‘w.’ YHWH sendiri semula ditulis dalam aksara Kanani-Funisia dan pada masa Musa ketika nama itu diwahyukan (Kel.6:1-2) diragukan bahwa bahasa Ibrani sudah dibakukan.

Tanggapan Kristian H. Sugiyarto:

Anda selalu mengajak untuk tidak mencomot ayat lepas dari konteksnya, namun nyatanya justru Anda lah yang melakukannya. Contoh Anda yang saya garisbawahi di atas benar-benar mendemonstrasikan atas “kebingungan” Anda dalam prinsip-prinsip berbahasa. Saya dengan mudah dapat memberi contoh yang sejajar sebagai berikut:

“**Susilo Bambang Yudoyono, pemimpin Indonesia**” dengan “**Presiden, pemimpin Indonesia**”. Hanya orang yang kebingungan berbahasa macam Anda saja yang berkesimpulan bahwa “Presiden” adalah nama diri karena bisa sejajar dengan “SBY” yang adalah nama diri.

Siapa atau bagaimana karakter kata *El-Eloah-Elohim-Elah-YHWH* **haruslah dicermati penerapannya dalam seluruh Kitab Suci**, bukan dalam comotan satu-dua kalimat. El-Eloah-Elohim-Elah (juga seperti halnya kata “Presiden”), bisa dibentuk *singular-plural*, bisa *diikat* dengan pengikat *posesif ku-mu-nya-mereka*, bisa pula diberi *definite artikel* “*ha*” (Ibrani), “*a*” (Aramaik) ekuivalen dengan “*the*” (Inggris); karakter demikian ini tidak terjadi pada kata “YHWH”. Silakan baca seluruh Tenakh, saya sudah pernah menjelaskan kepada Anda, dan ini mendemonstrasikan bahwa intelektual Anda tidak hanya “linglung” melainkan sudah “menumpul”. Anda sama sekali tidak mengajukan sanggahan, dan sekarang Anda *copy-paste* lagi pemahaman Anda yang menyesatkan. Saya tetap mau merespon-ulang dengan harapan pembaca lain menjadi semakin tahu.

Coba bandingkan dengan frase berikut (Yes. 42:5):

“koh amar haEl YHWH bore hassamayim ...”

(Maka berfirmanlah *haEl YHWH yang menciptakan langit*)

Akankah Anda menyimpulkan (*ha*)El dan YHWH keduanya nama diri?

Pernyataan Anda: “Sebaliknya YHWH juga tidak murni nama diri”, benar-benar mendemonstrasikan bahwa **Anda berbuat blunder menentang pernyataan Anda sendiri perihal kesejajaran El-YHWH sebagai nama diri, dan Anda memang juga “buta” jenis kata benda/noun.** Nama diri yang dimaksud adalah *proper name - proper noun*, dan ini sama sekali tidak ada hubungannya apakah “nama-diri” ini mempunyai makna ataukah tidak, melainkan “perlakuannya” dalam tatabahasa yang dicerminkan dalam teks. Kata benda “YHWH”, Musa, YHWSHuA, Yerusalem, Israel, dsb. termasuk jenis *proper name - proper noun* sebab ia tidak memiliki bentuk *plural*, tidak bisa diikat dengan akhiran posesif *ku-mu-nya-mereka-dst*, dan setahu saya menurut tatabahasa Ibrani tidak dapat diberi awalan *definite article “ha” (the)*; fakta karakter kata YHWH demikian inilah yang ditemui dalam Tanakh, dimana YHWH muncul sekitar 6800 kali. Nama-nama (diri) tokoh Kitab Suci Ibrani sebagian besar memiliki arti, misalnya saja, YHWSHuA (baca Yahushua/Yehoshua/Yoshua) artinya *YHWH menyelamatkan*, Eliyah artinya *Yah adalah Tuhanku (Yah is my El)*, meskipun ada pula yang tidak diketahui artinya. Sebenarnya hal ini sudah saya jelaskan, namun Anda sangat *careless*.

Pernyataan Anda: YHWH sendiri berasal dari Sinai (Ul.33:2; Hak.5:4), semakin mencerminkan “kelinglungan” Anda dalam memahami Kitab Suci Tenakh, dan ini benar-benar mendemonstrasikan Anda seorang *hipokrit* dalam “menafsir-mencomot” ayat Kitab Suci. Saya anjurkan Anda baca ayat tersebut dengan cermat sampai selesai bahkan baca seluruh Tenakh sebelum mengambil “kesimpulan”. Ayat tersebut merupakan bagian dari pengalaman (pribadi) Musa atas penampakan (fisik?) YHWH kepada dirinya pada awalnya (dalam lingkungan “api menyala di semak-semak yang tak terbakar” di suatu tempat tertentu yakni Sinai), hingga dalam perjalanannya memimpin umat Israel keluar dari Mesir, tersalur lewat “tongkat-Musa” maupun “tiang-awan” yang semua itu dapat terlihat (fisik) dan ini belum pernah dialami oleh para leluhurnya. Anda sama sekali mengabaikan seluruh peristiwa pengenalan diri YHWH mulai kepa Abraham – Yakub yang pernah saya sampaikan kepada Anda.

Selanjutnya mengenai makna kata YHWH, “berasal” dari mana dengan makna apa, mestinya kita bisa mengujinya. Jika memang itu merupakan “pinjaman” ketika Musa di Sinai, silakan saja buktikan! Andaikata Anda menganggap bahwa kata YHWH itu pinjaman dari Sinai apakah lalu terus bisa “batal”? Apakah Sang Pencipta itu menjadi benar-benar baru ada sebagai Pencipta ketika Musa “menulis” Kitab Kejadian, sebab sebelumnya tidak ada bukti tertulis/baku? Apakah memangnya ketika suatu bahasa belum “baku” lantas itu tidak layak sebagai bahasa (tertentu). Kapan Bahasa Indonesia dibakukan? Sebelum “EYD-Ejaan (baru) Yang Disempurnakan” apakah bahasa Indonesia tidak layak disebut sebagai Bahasa Indonesia? Bahasa Ibrani (Israel dan leluhurnya) berkembang terus dan dapat dikenali “perbedaannya” dengan bahasa-bahasa lain.

Herlianto menulis:

(D-8)

Sekalipun ada ayat yang bila ditafsirkan secara harfiah seakan-akan begitu, ternyata sejarah menunjukkan lain, soalnya ejaan YHWH sudah tidak dikenal, karena itu agar tidak mengucapkannya sembarangan (Kel.20:7) maka sejak masa Ezra (abad VI SM) orang Yahudi tidak lagi menyebut nama itu melainkan mengejanya dengan nama ‘Adonai’ atau ‘Ha-Syem’ dan hanya Imam Besar (Kohen Gadol) yang bisa mengucapkannya setahun sekali sebanyak 10 kali selama upacara Yom Kippur.

Tanggapan Kristian H. Sugiyarto:

Apakah Anda tidak selalu menafsir berdasarkan harafiah? “Sejarah menunjukkan lain” bukanlah suatu kebenaran sikap yang harus ditiru, melainkan justru sikap yang tertuang dalam “sejarah” itu (yakni tidak berani menyebut nama YHWH) itulah yang tidak perlu diikuti. Simak saja sikap keluarga Naomi-Rut-Boas mempraktekkannya:

“....."YHWH kiranya menyertai kamu”. Jawab mereka kepadanya: "YHWH kiranya memberkati tuan!" (Rut 2:4); "Diberkatilah kiranya engkau oleh YHWH, ya anakku!".... (Rut. 3:10); ..."Terpujilah YHWH, ..." (Rut. 4:14), dst

Bahwa penyebutan nama YHWH itu memang tidak sembarangan adalah betul adanya sampai kapan pun, namun mari kita lakukan pertimbangan berikut ini. Kenyataannya, pengucapan Nama YHWH tetap digunakan di dalam Bait Suci bahkan dalam pemberian salam, sebagaimana dinyatakan dalam Mishnah:

[Berbicara perihal tingkah laku dalam area Bait Suci]

Dan mereka memerintahkan bahwa setiap orang harus menyalami sejawatnya dengan Nama Tuhan, sesuai dengan apa yang dikatakan, “Dan lihatlah Boas datang dari Betlehem; dan dia berkata kepada para penyabit itu, ‘YHWH menyertai-mu!’ Lalu mereka menjawab, ‘YHWH memberkati-mu’” (Ruth 2:4) [m.Ber. 9:5].

Dengan demikian masalahnya bukan karena *ejaan YHWH sudah tidak dikenal*, melainkan tidak boleh sembarangan pada masa itu dipahami di tempat-tempat “umum”, dan ini dipahami sebagai suatu bentuk “larangan” mengucapkan Nama YHWH sebagaimana dinyatakan dalam Misnah pula:

.....di tempat suci (*sinagog*) seseorang mengucapkan Nama YHWH sebagaimana tertulis, tetapi di provinsi-provinsi (daerah) dengan *ungkapan lembut (euphemism)* (m.Sotah 7:6; b.Sotah 38b; m.Tamid 7:2)

Pelanggaran “larangan” demikian ini oleh Yosefus dianggap sebagai “pelanggaran hukum” (^{JOE} Ant 2:276), meskipun ia tetap mengenali ejaan YHWH (^{JOE} Jwr 5:235).

Jadi sejak semula pada dasarnya YHWH bisa dan memang dieja terus oleh umat bahkan hingga masa Yosefus; lalu fakta sejarah terjadinya “kemunduran” pengejaan YHWH oleh umat apakah memang ini harus ditiru? Fakta bahwa nama YHWH tetap ditulis dalam Kitab-kitab Suci setelah pembuangan Babel hingga “Kitab nabi penutup” bahkan hingga era Septuaginta-Heksapla Origen (abad 2-3 CE) membuktikan bahwa memang nama YHWH tetap eksis. Tak satu ayatpun dalam Kitab Suci kita menyarankan untuk melupakan nama YHWH.

Herlianto menulis:

Ketika di Pembuanganpun orang yahudi sudah tidak mengerti bahasa Ibrani sehingga perlu diterjemahkan ke bahasa Aram. Bagian kitab Ezra (4:8 – 6:18; 7:12-26) dan Daniel (2:4 – 7:28) ditulis dalam bahasa Aram tanpa menyebut nama YHWH melainkan nama elah/alaha.

Tanggapan Kristian H. Sugiyarto:

Kitab Ezra **dimulai dengan bahasa Ibrani** dengan menyebut YHWH sebanyak 18 kali (Ezra 1:1(2x), 2, 3, 5, 7; 2: 68; 3:5, 6, 8, 10(2x), 11; 6:22; 7:6(2x), 10, 11), **lalu beralih ke bahasa Aram** (Ezra 4:8 – 6:18), **kemudian kembali ke bahasa Ibrani, beralih lagi ke bahasa Aram** (Ezr. 7:12-26), **dan akhirnya kembali lagi dengan bahasa Ibrani dengan menyebut Nama YHWH sebanyak 7 kali** (Ezra 7: 27(2x), 28; 8:29; 9: 5, 8, 15).

Nah, dengan fakta tertulis di atas mestinya kita berpikir kenapa terjadi “peralihan penggunaan bahasa” Ibrani-Aram-Ibrani”, padahal semua kitab yang lain tidak demikian kecuali yang sedang kita bahas, Daniel dan Yer. 10:11b. Jika kita ingin mengetahui “alasannya” ya mestinya dibaca isinya, dan ternyata teks menunjukkan adanya komunikasi-percakapan (surat-menyurat) dengan pihak Aram (raja Artahsasta, dan raja Darius).

Saya telah mengingatkan Herlianto yang mestinya perlu menguji, namun nyatanya ia tidak melakukannya; oleh karena itu baiklah kita periksa bersama bagian ayat-ayat berikut khususnya yang digarisbawahi:

^{ITB} **Ezra 4:7-8** ⁷ Dan pada zaman Artahsasta ditulislah surat oleh Bislam, Mitredat dan Tabeel serta rekan-rekannya yang lain kepada Artahsasta, raja negeri Persia. Naskah surat itu ditulis dalam bahasa Aram dengan terjemahannya. (Dalam bahasa Aram:) ⁸ Rehum, bupati, dan Simsai, panitera, telah menulis surat terhadap Yerusalem kepada raja Artahsasta, yang isinya sebagai berikut.

¹¹ Inilah salinan surat yang dikirim mereka kepadanya: "Ke hadapan raja Artahsasta dari hamba-hamba tuanku, orang-orang di daerah sebelah barat sungai Efrat. Maka

^{ITB} **Ezra 5:6** Inilah salinan surat yang dikirim Tatnai, bupati daerah sebelah barat sungai Efrat, bersama-sama dengan Syetar-Boznai dan rekan-rekannya, para punggawa daerah sebelah barat sungai Efrat, kepada raja Darius.

Ezra 6:12 Maka *Elaha*, yang sudah membuat nama-Nya diam di sana, biarlah Ia merobohkan setiap raja dan setiap bangsa, yang mengacungkan tangan untuk melanggar keputusan ini dan membinasakan rumah *Elaha* yang di *Beirushalem* (Yerusalem) itu. Aku, Darius, yang mengeluarkan perintah ini. Hendaklah itu dilakukan dengan seksama."

Penggunaan bahasa Aram dilanjutkan hingga Ezra 6:18 yang menggambarkan respon atas “perintah” raja Darius. Tindakan selanjutnya mulai Ezra 6: 19, Kitab **ditulis lagi dengan bahasa Ibrani**, dan muncul kembali **terminologi Elohim** (Ezra 6: 22; 7:6 (2x)), dan **YHWH** (Ezra 6:21, 22; 7:6 (2x)),

Ezra 7:11 Inilah salinan surat, yang diberikan raja Artahsasta kepada Ezra, imam dan ahli kitab itu, yang ahli dalam perkataan segala perintah dan ketetapan YHWH bagi orang Israel:

Salinan surat (dari raja Artahsasta pengguna bahasa Aram) mulai Ezra 7:12 dan **berhenti hingga ay. 26** yang tentu saja muncul **Elah/Elaha** di mana perlu. **Akan tetapi, mulai ay 27 hingga akhir, kitab ditulis lagi dengan bahasa Ibrani:**

Ezra 7:27 Terpujilah YHWH (*bārûk yhw*), Elohim nenek moyang kita (*ʿēlōhê ʾābōtênû*) yang dengan demikian menggerakkan hati raja, sehingga ia menyemarakkan **rumah YHWH** yang ada di Yerusalem,

Kitab Daniel pada dasarnya mirip dengan Kitab Ezra, **dimulai dengan bahasa Ibrani, beralih ke bahasa Aram (Dan.2:4-7:28), lalu kembali diakhiri dengan bahasa Ibrani.** Pada bagian yang berbahasa Aram (sangat panjang), ia sedang menceritakan kejadian yang berlangsung di kerajaan Babel, yang mengandung percakapan antara Daniel dengan Babilonian dan antar orang-orang Babel yang tentu saja berbahasa Aram. Mari kita teliti ayat terkait:

^{ITB} **Daniel 2:4** Lalu berkatalah para Kasdim itu kepada raja (dalam bahasa Aram): "Ya raja, kekallah hidupmu! Ceriterakanlah kepada hamba-hambamu mimpi itu, maka kami akan memberitahukan maknanya."

(Yang digarisbawahi di atas masih menggunakan bahasa Ibrani)

^{ITB} **Daniel 7:28** Sekianlah berita itu. Adapun aku, Daniel, pikiran-pikiranku sangat menggelisahkan aku, sehingga aku menjadi pucat; dan aku menyimpan hal itu dalam ingatanku."

Ayat-ayat selanjutnya, Daniel 8 (tidak ada terminologi sesembahan) dst, **kembali ditulis dengan bahasa Ibrani. (Doa) Daniel kembali menyebut YHWH** (Dan. 9:2,8,10, 13, 14(2x), 20).

Jadi, penggunaan bahasa Aram pada masa dan peristiwa tersebut **benar-benar sangat "wajar-natural"**; konsekuensinya pemahaman Herlianto sangat *absurd* ketika komunikasi dengan pihak Aram dipakai terminologi Ibrani (El-Eloah-Elohim-YHWH), melainkan dipakai terminologi pembandingnya yakni Aram (*Elah-Elaha*). Dengan kata lain, orang-orang Israel tentu tetap berbahasa Ibrani meskipun sebagian juga bisa berbahasa Aram.

Herlianto menulis:

Pada abad III – II SM, Tanakh diterjemahkan ke dalam bahasa Yunani oleh 70 tua-tua Israel (Septuaginta) yang diutus Imam Besar di Yerusalem, dimana YHWH diterjemahkan dengan *Kurios*, hal mana diikuti Perjanjian Baru Yunani, dan kemudian ke bahasa-bahasa lain seperti Inggris (LORD) dan Indonesia (TUHAN).

Tanggapan Kristian H. Sugiyarto:

Perihal pemakaian kata *Kurios*-Septuaginta sudah saya tanggapi (tanggapan atas tulisan LAI), silakan tanggapi balik. Memang benar muncul terjemahan bahasa Inggris (LORD) dan Indonesia (TUHAN), **namun faktanya juga benar ada jenis Septuaginta yang tetap memelihara nama YHWH dalam huruf-huruf Ibrani יהוה (ditengah-tengah**

teks Yunani), lalu muncul terjemahan lain yang memakai nama Yahweh dalam bahasa Inggris (New Jerusalem Bible-NJB), dalam bahasa Indonesia (KS-ILT, dan LAI pada bagian Glosari), יהוה (HNT, dan The Scripture di tengah-tengah teks berbahasa Inggris).

Herlianto menulis:

Dari terjemahan demikianlah kekristenan sepanjang abad berkembang dan diberkati Tuhan, karena itu, yang dipertanyakan adalah apakah ‘Tulisan huruf nama itu atau pribadi dibalik Nama itu’ yang harus dikuduskan?

Tanggapan Kristian H. Sugiyarto:

Sdr. Herlianto, Anda sangat-sangat meremehkan “iman” lawan diskusi Anda. Memangnya lawan diskusi Anda hanya bisa memainkan Tulisan huruf nama. Memangnya Anda justru tidak memainkan tulisan huruf “KURIOS”, bahkan “Allah” dst.? Andalalah yang justru serampangan memainkan **“Nama” yang selain dikenali melalui “pendengaran”, juga dapat kita kenali melalui Tulisan huruf**. Mereka yang alergi YHWH termasuk Anda, dengan entheng menuduh pihak lain sebagai Yahwist, Saksi Yehovah, ABA, dst., bahkan tidak ada rasa hormat/takut sedikitpun ketika mengekspresikan Sang Nama, YHWH.

Doa Yahushua-Yesus:

“Bapa di Surga, dikuduskanlah Nama-Mu”....

Apa telinga bahkan mungkin hati Anda pernah mendengar doa Yahushua tersebut kecuali dari “bacaan” huruf-huruf yang ada di dalam Kitab Suci kita? Meskipun mungkin kita bisa saja berdoa, **“Bapa di Surga, dikuduskanlah Engkau”....**, kenyataannya saya belum pernah mendengar atau menjumpai ucapan atau tulisan demikian ini, sebab memang sedang ditekankan bahwa Sang Bapa mempunyai Nama yang harus dikuduskan. Dalam kultur Yahudi (juga kita) menjaga Nama sesungguhnya menjaga karakter pribadi yang mempunyai Nama itu, dan tentu ini sebaliknya pula.

Lalu siapa Pribadi dibalik Nama yang dipanggil “Bapa” yang tertulis dalam Kitab Suci itu?

Hanya satu jawabannya yakni YHWH.

Kel 3:15 “..... **YHWH**, Elohim nenek moyangmu,: **itulah nama-Ku** untuk selama-lamanya dan itulah **peringat-Ku** turun-temurun.

Awas!: Saya menerjemahkan **“peringat-Ku”** dari kata Ibrani זִכְרִי (zikrî) dengan akar kata *zkr* yang berarti *remembrance-memorial*; Septuaginta menerjemahkan μνημόσυλον (*mnemosunon*), bahasa Inggris menerjemahkan *my memorial* (LXE, YLT, KJV), LAI menerjemahkan “sebutan-Ku”.

(Yes 64: 8 : “.. ya **YHWH**, Engkaulah **Bapa** kami, kamilah tanah liat dan Engkaulah yang membentuk kami, dan kami sekalian adalah buatan tangan-Mu.”

Yoh. 6:32, “Maka kata Yahushua-Yesus..... sesungguhnya bukan Musa yang memberikan kamu roti dari surga, melainkan **Bapa-Ku** yang memberikan kamu roti

(Kel. 16:4, “Lalu berfirmanlah **YHWH** kepada Musa: ‘Sesungguhnya Aku akan menurunkan dari langit hujan roti bagimu; ...’”)

Baik bagi nabi Yesaya maupun Yesus-Yahushua, YHWH itulah Sang Bapa. Kedua tokoh Kitab Suci ini jelas mengenali “**nama-pengingat**” yang sama, yakni **YHWH**. Jadi pribadi dibalik Nama itu adalah Pribadi YHWH. Lalu, apakah dinaifkan ketika kita mengikuti seruan Sang Nabi Yesaya: “Ya YHWH” engkaulah Bapa kami!

Sebaliknya siapakah pribadi dibalik “KURIOS” itu? “Siapa-pun” (yang dianggap sangat mulia-terhormat) bisa dipanggil “kurios/adon(ai)”. Apakah “Kurios/Adonai” adalah Nama-diri? *Definitely NOT*. Ia adalah sebutan/panggilan yang tentu saja bisa ditujukan kepada Dia (YHWH) atau dia(?) atau siapapun(?).

Nah, Sdr. Herlianto, saya memilih YHWH yang Ia nyatakan tidak hanya sebagai **nama-Ku** melainkan juga **pengingat-Ku**, sementara itu Anda memilih KURIOS bahkan ALLAH! Tidak pernah dijumpai Sang Khalik menyatakan punya nama lain ataupun mengingat lain, meskipun tentu saja kita boleh memanggilNya dengan cara yang umum, “kurios”, misalnya. Namun yang harus disadari adalah “menghilangkan YHWH”, sama saja melupakan “nama” maupun “pengingat” Dia. Perhatikan saja komentar para pembaca yang memang tidak pernah menguji teks Tenakh, jangankan mengingatnya, bahkan berkonotasi sangat “melecehkan”.

Herlianto menulis:

Dalam naskah asli Perjanjian Baru, ayat Yl.2:32 ditulis dalam bahasa Yunani sebagai ‘*berseru dalam nama KURIOS*’ (Rm.10:13),

Tanggapan Kristian H. Sugiyarto:

Sdr. Herlianto, **Anda tidak paham tatabahasa.**

Naskah **Yunani** (Kis. 2:21, Roma. 10:13, Yoel 2:32 atau 3:5) tertulis: τὸ ὄνομα κυρίου ; HNT tertulis : יְהוָה בְּשֵׁם – *beshem YHWH* (demikian juga Tenakh, Yoel 2:32 atau 3:5), bahasa Inggris: “the name of **the LORD**” (PL) dan “the name of **the Lord**” (PB)

Terjemahan LAI sangat rancu:

- (1) Untuk PL diterjemahkan “berseru kepada nama **TUHAN**”, tidak mengacu Tenakh-Ibrani maupun Septuaginta-Yunani, melainkan juga tidak mengacu bahasa Inggris (“**the LORD**”).
- (2) Untuk PB diterjemahkan: “berseru kepada nama **Tuhan**”, juga tidak mengacu yang manapun.

Dalam tatabahasa Ibrani, frase yang menggunakan kata *beshem* **pasti diikuti proper noun** – *proper name* atau *common noun bentuk construct* (terikat) atau *common noun plus definite article* (*ha*-Ibrani, *ho-ò-tò* – Yunani, *the* – Inggris)

Terjemahan yang memperhatikan tatabahasa mestinya: “...nama **Sang KURIOS**”.

Orang yang mengerti tatabahasa akan mengenali sangat jelas bahwa YHWH adalah *proper noun-propername*, sementara itu *Kurios-LORD-Lord-TUHAN-Tuhan* adalah *common noun-generic name* jadi membutuhkan *pengikat* atau boleh juga *definite article*. Mengapa *common noun – generic name* membutuhkan *pengikat* atau *definite article*?

Sebab ia (misalnya KURIOS) masih tidak tentu, dan baru tertentu yakni menunjuk *nama diri* yang diwakilinya (YHWH) ketika diikat oleh *definite article* (*ha*-Ibrani, *ho-ò-tò* – Yunani, *the* – Inggris). Itu sebabnya sekalipun naskah Yunaninya berbunyi: τὸ ὄνομα κυρίου, naskah Ibraninya dengan tegas berbunyi : בְּשֵׁם יְהוָה – *beshem YHWH*, sebab yang dimaksud τὸ κυρίου (*the Lord*) dalam Kitab ini adalah YHWH. Ingat, siapapun bisa menjadi “the Lord”. Jadi ketika kita tahu “konteks” ini KS-ILT tidak ragu untuk menerjemahkan sebagai “dalam nama YHWH” (sekalipun dalam PB).

Herlianto menulis:

demikian juga disebutkan dalam Kisah Para Rasul bahwa ‘tidak ada keselamatan diluar IESOUS’ (Kis.4:12). Jadi bukan nama dan sebutan harfiah YHWH, KURIOS, atau IESOUS yang menyelamatkan tetapi kasih karunia dari pribadi dibalik nama itu yang harus ditaati dengan dilakukan kehendak-Nya (Mat.7:21)!

Tanggapan Kristian H. Sugiyarto:

Sdr. Herlianto, Anda benar-benar hanyalah mau bersilat-huruf saja. Perhatikan! Jika saya bertanya kepada Anda, “Siapakah yang menyelamatkan Anda?”, bagaimana jawaban Anda! Akankah Anda menjawab “Yesus” atautkah menjawab “pribadi dibalik nama Yesus”? Alangkah *absurd*-nya cara Anda berkomunikasi. Setiap kita menyebut “nama” tentulah menyangkut “pribadi” dibalik/pembawa nama itu, sama sekali bukan Tulisan huruf.

Jika saya mengatakan, “Apakah nama saya tercantum di (lembaran) situ?”. Jika ada Tulisan huruf (SUGIYARTO) nama saya, pastilah pribadi saya terlibat di sana, bukan Tulisan huruf belaka. Jika Anda mencantumkan nama Anda yang tertulis HERLIANTO dalam artikel Anda, apakah personal Anda merasa tidak “terlibat-bertanggung jawab”?

Sdr. Herlianto, kata *iota-etha-sigma-omikron-upsilon-sigma*: YESUS (Yunani) itu tidak punya arti apa pun. Ia hanya benar-benar punya arti jika disalin ke dalam kosa kata Ibrani, *yod-he-waw-shin-ayin*: יְהוָה (baca Yahushua menurut teks Murashu) yang artinya YHWH menyelamatkan, dan ini memang sama dengan pernyataan Dia dalam Tenakh maupun PB:

Yes. 43:11 : “Akulah YHWH, dan tidak ada juruselamat selain Aku”

Kel.24:8, “...inilah darah perjanjian yang diadakan YHWH dengan kamu...”

Mat. 26:28, “Sebab inilah darahKu, darah perjanjian, yang ditumpahkan bagi banyak orang ...”)

Jadi sebenarnya ketika Yesus-Yahusua sedang menyatakan diri-Nya, Ia sedang memproklamasikan bahwa Nama Bapa ada dalam diri-Nya, dan sudah menyingkapkan Nama-Mu, dan ketika Ia membawa nama Bapa-YHWH yang ada pada diri-Nya-YHWHuA, Ia sesungguhnya memang memproklamasikan sebagai “Juru Selamat” kita. Itu sebabnya YHWH mesti harus ada dalam memori kita; sementara itu Anda justru “alergi” YHWH dan dengan seenaknya mengimport nama diri lain “ALLAH”.

Herlianto menulis:

Fakta sejarah keyahudian dan kekristenan dalam tiga milenium menunjukkan bahwa klaim itu klaim yang gegabah. Sedini abad-5 SM, sebagian kitab Esra, Daniel, dan Yeremia, sudah dialih-bahasakan ke dalam bahasa Aram dimana nama-nama Yahweh dan El/Elohim/Eloah sudah dialih-bahasakan menjadi 'elah/elaha.' Pada waktu pembuangan di Babel, nama El dan Adonai banyak digunakan sebagai pengganti nama Yahweh, demikian juga pada abad-3 SM, Tanakh diterjemahkan ke bahasa Yunani dalam bentuk Septuaginta (LXX) dimana Yahweh dan Adonai diterjemahkan 'Kurios' dan El/Elohim/Eloah diterjemahkan menjadi 'Theos.'

Tanggapan Kristian H. Sugiyarto:

Pernyataan Anda di atas sudah Anda munculkan dan saya tanggapi April 2008, nyatanya Anda ulangi tanpa mengajukan sanggahan apapun. Jadi sesungguhnya dewasa ini Anda sudah memasuki periode "kelinglungan/kepikunan. Baiklah silakan baca tanggapan di atas dan pernyataan Anda yang saya garisbawahi di atas hanya semakin jelas mendemonstrasikan bahwa **Anda tidak pernah atau bahkan tidak mampu membaca teks** Kitab Esra, Daniel, dan Yeremia,

Tanggapan hampir 1,5 tahun lalu tidak mendorong Anda mengujinya melainkan tetap mempertahankan intelektual yang "tumpul", dan inilah penggalan tanggapan saya dulu:

Menurut BHS- *Biblia Hebraica Stuttgartensia* (dalam BibleWorks6), **nama YHWH (Yahweh) masih tetap muncul dalam Kitab Ezra sebanyak 25 kali** (Ezr.1: 1(2x), 2, 3, 5, 7; 2:68; 3: 5, 6, 8, 10 (2x), 11; 6:22; 7: 6 (2x), 10, 11, 27 (2x), 28; 8: 29; 9:5, 8, 15), **demikian juga muncul 7 kali dalam Kitab Daniel** (Dan. 9:2, 8, 10, 13, 14(2x), 20).

Sdr. Herlianto, dalam kasus ini Anda benar-benar teolog yang asal ngomong-nulis tanpa mengujinya. Pertanyaan saya, Tenakh macam apa sih yang Anda miliki yang sudah mengalih-bahasakan nama YHWH; tolong tunjukkan sama saya jika Anda tidak ingin dikatakan sebagai "**pembohong atau penyesat**". Saya sudah sangat sering mengingatkan Anda "salah", namun Anda terlalu angkuh untuk tidak pernah menanggapinya. Silakan baca Targum (Aramaik PL), Anda masih akan menemui YHWH, jangan "nekat" saja. **Dengan tata bahasa Aramaik dalam Targum, nama Yahweh hasil transliterasi dari YHWH masih muncul sekitar 890 kali, yod-waw-yod sekitar 4880 kali, yod-yod sekitar 1050 kali, yod-yod-yod lebih dari 1050 kali.**

Untuk kasus Yeremia, tolong, tunjukkan pada bagian mana ketika Anda menyatakan: .. sebagian kitabYeremia, sudah dialih-bahasakan ke dalam bahasa Aram dimana nama-nama Yahweh dan El/Elohim/Eloah sudah dialih-bahasakan menjadi 'elah/elaha.', jika tidak mau dikatakan "**ngawur**" saja, sebab pernyataan Anda sangat "**bombastis**" untuk menggiring kepada pembaca agar percaya pada pernyataan Anda. Nampaknya Anda hanya mau menyesatkan/membohongi pembaca "awam" saja demi mempertahankan obsesi Anda yang terlanjur mengenakan kaca mata kuda-delman Aramaik dan *memory* dengan *template* Aramaik.

Sepanjang pengetahuan saya tidak ada referensi yang menyatakan demikian dan sudah saya buktikan bahwa hanya ada "**setengah**" kalimat Aramaik saja yang muncul dalam Yer.10:11(b):

כְּדָנָה תֹאמְרוּן לַהֹם אֱלֹהִיא דִּי-שְׁמַיָּא WTT Jeremiah 10:11

וְאַרְצָא לֹא עֲבָדוּ יֹאבְדוּ מֵאַרְעָא וּמִן-תַּחֲתֵי שְׁמַיָּא אֱלֹהִי : ס

^{BHT} Jeremiah 10:11 kidnā^h tē³mərūn ləhōm ʔēlāhayyā³ dī-šəmayy³ ʔ wəʔarq³ lā³ ʕābādū yē³bādū mē³ar³ ʔ ūmin-təḥōt šəmayy³ ʔ ʔelle^h

^{ITB} Jeremiah 10:11 Beginilah harus kamu katakan kepada mereka: "Para allah yang tidak menjadikan langit dan bumi akan lenyap dari bumi dan dari kolong langit ini."

Mari kita teliti ayat tersebut, ternyata yang saya warnai biru adalah (tata)bahasa Ibrani, baru kemudian yang merah adalah (tata)bahasa Aramaik, namun yang saya warnai coklat dengan “stabilo” kuning sesungguhnya berupa kosa kata yang sama untuk keduanya Aramaik-Ibrani. Dari kata-kata Aramaik yang merah dengan akhiran *alef*: yang saya tandai **stabilo hijau** sebagai penunjuk *definite article* sesungguhnya terdiri atas akar kata yang mirip (sama) dengan Ibrani; misalnya satu contoh: *šəmayyā* (Aramaik) adalah bentuk plural *samayin* yang sinonim dengan *samayim* (Ibrani) yang artinya *langit*. Secara simpel dapat ditabulasikan berikut ini.

Akar kata	Aramaik	Ibrani	Arti
<i>Alef-lam-he</i> אלה	ʔēlāhayyā ³ אֱלֹהִיא	hāʔēlōhīm האֱלֹהִים	<i>Sang Tuhan</i>
	dī - די	ʔāšer - אֲשֶׁר	<i>which-who</i>
<i>Shin-mem-he</i> : שמה	šəmayy ³ : שְׁמַיָּא	haššāmayim : שְׁמַיִם	<i>Langit ini</i>
<i>we</i>	wəʔ - וְ	wəʔ - וְ	<i>dan-lalu</i>
<i>Alef-resh-qaf</i>	arq ³ - אֲרָצָא		<i>Bumi ini</i>
<i>Alef-resh-tsade</i>		hāʔāreš - הָאָרֶץ	<i>Bumi ini</i>
<i>Lam-alef</i>	lā ³ - לֹא	lō ³ - לֹא	Tidak/bukan
	ʕābādū - עֲבָדוּ	ʕabdū - עֲבָדוּ	<i>membuat</i>
<i>Alaf-beth-dalet</i> - אבד	yē ³ bādū - יֹאבְדוּ	yō ³ bəḏū - יֹאבְדוּ	<i>Lenyap (ia)</i>
<i>Mem-nun</i> (מן)	mē ³ ar ³ ʔ		<i>dari bumi ini</i>
<i>Alef-resh-ayin</i> (ארע)	māʔar ³ ʔ		
<i>Mem-nun</i> (מן)		min-hāʔāreš	<i>dari bumi ini</i>
<i>He-alef-resh-tsade</i>		min-āreš מִן-אֶרֶץ	
<i>We – mem-nun</i> (וּמִן)	ūmin - וּמִן	ūmin - וּמִן	<i>dan dari</i>
<i>Taw-khet-taw</i>	təḥōt - תַּחֲתֵי	təḥat - תַּחַת	<i>di bawah</i>
<i>Alef-lam-he</i> : אלה	ʔelle ^h : אֱלֹהִי	ʔelle ^h : אֱלֹהִי	<i>Ini -these</i>

Jadi sesungguhnya hanya ada sekitar **9 kosa kata Aramaik dan ini pun semua seakar dengan Ibrani kecuali satu kata** yang benar-benar penunjuk kosa kata dalam tatabahasa Aramaik, yakni yang saya **stabilo kebiruan, di**: דִּי yang *ekivalen* dengan kata Ibrani

asher: אֲשֶׁר yang artinya *which-who-yang*. Dengan demikian relatif sangat mudah dimengerti jika orang-orang Israel-Ibrani pun akan dengan mudah mengerti maksudnya.

Apa yang ingin saya “demonstrasikan” di sini adalah bahwa tata bahasa Aramaik mempunyai karakteristik khusus yang berbeda dengan Ibrani, namun banyak kosa kata keduanya yang seakar bahkan sama, akan tetapi sering *terlafal berbeda* sehingga bisa saja dialektanya “*peculiar*” sebagaimana kita diskusikan perihal “Yesus berbahasa Ibrani vs Aramaik”.

Saya akui, saya sama sekali tidak mampu berbahasa Ibrani-Aramaik-Yunani-Arabik, namun jika Anda merasa mengerti atau ada pihak lain yang benar-benar ahlinya, tolong silakan uji/koreksi, saya siap untuk menerimanya.

Nah jika dibandingkan dengan keseluruhan Kitab Yeremia yang terdiri atas **52 pasal dan sekitar 1343 ayat** (saya tidak hitung jumlah kata), lalu Anda membuat pernyataan:

sebagian kitabYeremia, sudah dialih-bahasakan ke dalam bahasa Aram dimana nama-nama **Yahweh dan El/Elohim/Eloah** sudah dialih-bahasakan menjadi ‘elah/elaha.’,

maka tak perlu diragukan bahwa Anda benar-benar *do bost*- “pembongkar” jika tidak ingin disebut “linglung”. Dalam ayat terkait hanya muncul sekali kata “**Elahayya dari kata Elahin (bentuk plural Elah) mendapat akhiran alef sebagai definite article**”, yang ekuivalen dengan *haElohim* (Ibrani); tak ada satu kata pun yang patut diduga menyangkut nama YHWH yang telah dialihbahasakan ke bahasa Aramaik sebagaimana pernyataan Anda di atas, dan sampai kapan pun Anda tidak akan menjumpainya.

Lalu seyogyanya kita berpikir, apa maksudnya Yeremia menulis demikian ini (dengan tatabahasa Aramaik)? Jika kita mencermati isi perikop tersebut ternyata Nabi Yeremia sedang “mengingat” umat Israel (mereka) karena penyembahannya kepada para “berhala”, lalu membandingkan dengan “*elohim-nya*” orang-orang “kafir” (Aram) yang punya nama generik sendiri, **Elahin (bentuk plural dari Elah) yang punya karakter tidak menciptakan langit-bumi**, dan ini selalu dipahami sebagai berhala di mata Israel. Perhatikan baik-baik penggunaan kata *Elahin* mendapat *definite article alef (a)*. Dalam kultur Yahudi, meskipun *Elohim* adalah kosa kata bentuk jamak dari *Eloah*, **faktanya dalam seluruh teks Tenakh selalu dipahami bertindak sebagai singular**; ini tidak pernah terjadi di luar kultur Yahudi dimana pun. Itu sebabnya ketika Yermia menyebut **’ēlāhayyā’**, ia sedang menunjuk *para elah* yang adalah *berhala-berhala*. Silakan baca perikop terkait dengan cermat.

Perlu saya tekankan, bahwa menurut salah satu referensi yang pernah saya baca, keterlibatan bahasa Aramaik (Kej.-Ezra-Daniel-Yer.) dalam seluruh Tenakh **hanyalah kurang dari 1% saja**, dan inipun “**sesuai kebutuhan**”, sehingga jika ini dijadikan dasar seolah-olah bahasa Aram sudah menggantikan bahasa Ibrani sebagaimana khayalan Herlianto, ini hanyalah mencerminkan “kebingungannya” saja sebab memang yang bersangkutan sangat miskin atas bacaan teks Tenakh, kecuali memang sudah “pikun” intelektualnya.

Herlianto menulis:

(D-9)

Benar bahwa Wahyu 19 menyebut ‘Haleluya’ (*Terpujilah Yah*), kata itu adalah nyanyian pujian (dalam Tanakh hanya ada dalam Mazmur).

Tanggapan Kristian H. Sugiyarto:

Sudah saya tanggapi di atas, namun akan saya tambahkan penekanan karena kecerobohan Anda. Terkait dengan pernyataan yang saya garisbawahi di atas, Anda benar-benar “pembongkar” jika tidak mau disebut “menyesatkan”. Berikut saya tampilkan ayat yang memuat kata “**Yah**” diluar Mazmur, meskipun hanya ada 2 saja.

וַיִּזְמְרוּ עָיִן וְזִמְרָת׃ יְהוָה וַיְהִי־לִי לִישׁוּעָה זֶה אֱלֹהֵי וְאֲנֹהוּ אֱלֹהֵי אָבִי וְאֲרֹמְנֵהוּ׃ ^{WTT} Exodus 15:2

^{BHT} Exodus 15:2 ʿozzî wəzimirāt **yāh** wayəhî-lî lîšûʿāh zeh ʿēlî wəʿanwēhû ʿēlōhê ʿābî waʿrōmēmēnhû

Kel 15:2 TUHAN (**YaH**) itu kekuatanku dan mazmurku, Ia telah menjadi keselamatanku. Ia Allahku (**Eli/ El-ku**), kupuji Dia, Ia Allah (**Elohe**) bapakku, kuluhurkan Dia.

וַיֹּאמֶר כִּי־יָדׁ עַל־כֶּסֶׁ׃ יְהוָה מִלְחָמָה לִיהוָה בְּעַמְלֶק מִדֹּר דָּר׃ ^{WTT} Exodus 17:16

^{BHT} Exodus 17:16 wayyōʾmer kî-yād ʿal-kēs **yāh** milḥāmāh lyhwh(laʿdōnāy) baʿāmālēq middōr dōr

^{ITB} **Exodus 17:16** Ia berkata: "Tangan di atas panji-panji TUHAN (**YaH**)! TUHAN (**YHWH**) berperang melawan Amalek turun-temurun."

Herlianto menulis:

Di bagian lain Perjanjian Baru ada ucapan pujian ‘*Terpujilah Theos*’ (2Kor.1:3; Efs.1:3; 1Ptr.1:3) dan dalam Perjanjian Lama ‘*Terpujilah Elohim*’ (Mzm.66:20;68:36) dan ‘*Terpujilah Elaha*’ (Dn.3:28, bagian ini ditulis dalam bahasa Aram). ‘*Terpujilah Yah*, sejajar dengan *Theos* (yunani)/*Elohim* (ibrani)/*Elaha* (aram) yang diterjemahkan ‘*Terpujilah Allah*’ (bahasa Arab/Indonesia). Al-Quran bahasa Ibrani, Allah diterjemahkan Elohim (Al-Qur’an Tirgem Avrit), sebaliknya Tanakh bahasa Arab, Elohim diterjemahkan ilah/Allah.

Tanggapan Kristian H. Sugiyarto:

Saya tegaskan sekali lagi *Theos-Elohim-Elaha-Ilah* adalah *common noun* – *nama generik*, sedangkan *Yah-YHWH* adalah *proper noun*- *proper name* termasuk juga “Allah” (Arabik) dan “**Zeus**” (Yunani). Kemampuan Anda “menyejajarkan” kalimat hanyalah sebatas *subjek-verb-objek*. Anda “buta” jenis-jenis *noun-kata benda*, juga bentuk *construct* – *terikat*. Silakan cek teks “asli” nya, perhatikan kemungkinan hadirnya *definite article* atau bentuk *construct* atau adanya *conjunction-particle relative*; misalnya *ho theos, ha Elohim, Elohe..., Elohim asher....dst*.

Herlianto menulis:

(D-10)

Di Malaysia memang ada sekelompok muslim yang meng’klaim’ bahwa Allah itu nama Tuhan mereka dan berusaha melarang orang Kristen/Katolik menggunakan nama itu. Puncaknya, majalah Katolik ‘The Herald’ dituntut di pengadilan karena majalah itu

menggunakan nama 'Allah' dalam edisi Melayu dan dituduh menarik banyak melayu muslim masuk katolik/kristen. Bulan Februari 2009 akhirnya pengadilan memutuskan bahwa 'The Herald' boleh tetap terbit seperti biasanya dengan alasan bahwa 'Nama Allah sudah digunakan orang Kristen Arab jauh sebelum agama Islam lahir' (sejak zaman kuno inskripsi berisi tulisan Arab sudah memuat al-Ilah = Allah dan penggunaannya dipertukarkan termasuk penggunaannya di kalangan Kristen Arab). Perlu disadari bahwa Alkitab melayu pertama (1629) sudah menggunakan nama Allah dan sekarang 'United Bible Society of Malaysia' menerbitkan Alkitab bahasa Melayu yang menyebut nama Allah. Memang ini gejala baru dimana kalau di Timur Tengah mereka yang berbahasa ibu Arab baik yang beragama Islam, Yahudi atau Kristen, menggunakan nama itu bersama-sama untuk menunjukkan kepada 'sesembahan Abraham yang mencipta langit dan bumi' dan tidak mempersoalkannya, aneh kalau sekarang ada orang di Malaysia dan Indonesia yang merasa berhak dan memaksakan kehendak untuk mengatur mana yang benar dan mana yang salah dalam bahasa Arab, bahasa yang bukan bahasa mereka. Muhammad & Al-Quran sendiri mengakui kebersamaan itu:

"(Yaitu) orang2 yang diusir dari negerinya, tanpa kebenaran, melainkan karena mereka mengatakan: Tuhan kami Allah. Jikalau tiadalah pertahanan Allah terhadap manusia, sebagian mereka terhadap yang lain, niscaya robohlah gereja2 pendeta dan gereja2 Nasrani dan gereja2 Yahudi dan mesjid2, di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah menolong orang yang menolong (agama)Nya. Sungguh Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa". (QS.22:40)

Karena ayat itu ditulis semasa kelahiran Islam, maka tentulah penggunaan nama 'Allah' di sinagoga Yahudi dan gereja Nasrani sudah lama terjadi sebelumnya. Di Indonesia nama Allah sudah digunakan oleh umat Kristen sejak agama Kristen masuk ke Indonesia pada abad XVI karena nama itu sudah tiga abad digunakan dan diserap mahasa Melayu. Apakah kasus Agnes merupakan petunjuk bahwa 'Tuhan menggunakan tangan orang lain?,' rasanya orang Malaysia (karena ketakutan menjadi pengikut Kristus) justru melanggar kehendak Tuhan, soalnya Tuhan memperkenankan orang Arab (baik yang beragama Yahudi, Kristen maupun Islam) sejak bangsa Arab lahir untuk menyebut nama dirinya dengan dialek Arab 'Al-Ilah/Allah' maka apa hak mereka mengatur Tuhan yang memiliki nama itu? Bahkan, tidak dapat disangkal Roh Kudus sendiri menerjemahkan kotbah Petrus tentang 'Alaha/theos' menjadi nama 'Allah' yang didengar orang Arab (Kis.2:11). Kehendak politik sekelompok orang fanatik tidak bisa menentukan dan mengatur bahasa Arab sedangkan orang Arab sendiri yang punya bahasa itu tidak mempersoalkannya. Sekalipun penduduk Indonesia mayoritas menganut Islam, Agnes menyanyikan lagu yang sama di Indonesia dengan bebas, soalnya orang islam di Indonesia sudah cukup dewasa untuk menggunakan nama itu bersama-sama dengan umat Kristen selama 5 abad.

Salam kasih dalam nama Allah Bapa, Anak, dan Roh Kudus.

Tanggapan Kristian H. Sugiyarto:

Anda kebingungan dalam menguasai materi diskusi; yang kita permasalahan adalah penggunaan kata "Allah" dalam terjemahan Kitab Suci kita: Tenakh-PB Yunani, bukan siapa "Allah" menurut teks Quran dan juga bukan siapa "Allah" menurut teks Alkitab-LAI. Bayangkan jika Anda mengganti *Theos* dengan *Zeus*, pastilah *Zeus* menjadi Sang

Pencipta, dst. Akan tetapi penulis Kitab Suci Yunani (Septuaginta dan PB-Yunani) tahu betul bahwa *Zeus* adalah *proper noun – proper name*, sehingga memilih *theos* yang adalah *common noun – generic name*. Demikian juga hasil studi saya membuktikan bahwa kata “Allah” adalah *proper noun – proper name* seperti halnya *Zeus*. Jadi kita tidak memasalahkan siapa dan seberapa besar pihak-pihak mpengguna kata “Allah” tersebut.

YBU.

Yogyakarta, 18 Agustus 2009

Kristian H. Sugiyarto

kristiansugiyarto@yahoo.com

08157935534.